

Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran: Studi Deskriptif pada Tingkat SMA

St Ramlah¹, Yayuk Julyyanti², Arifin³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

¹st.ramlahmpd@gmail.com

Abstrak

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan insan pembelajar agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran sosiologi, dianggap dapat membendung degradasi moral dan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep kearifan lokal berdasarkan perspektif guru sosiologi dan mendeskripsikan strategi integrasi kearifan lokal yang dilakukan oleh guru sosiologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah guru sosiologi pada 6 SMA di Kota Kupang, tertentu. Metode pengumpulan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa guru sosiologi memahami konsep kearifan lokal dengan baik dan benar. Perspektif yang benar dan pemahaman konsep yang tepat akan mampu memberikan arah dalam melakukan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dengan lebih baik. Adapun strategi integrasi kearifan lokal yang dilakukan oleh guru sosiologi diantaranya melalui pembelajaran tatap muka pemaparan materi kearifan lokal, integrasi dalam kegiatan P5, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan nilai-nilai budaya di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Integrasi, kearifan lokal, pembelajaran sosiologi

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan harus mampu mengakomodasi kebutuhan insan pembelajar agar mempunyai kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan harus lebih reaktif dan antisipatif terhadap nilai budaya dan karakter bangsa yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman. Penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada proses pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran sosiologi, dianggap dapat membendung degradasi moral dan dapat mewujudkan manusia Indonesia yang berkarakter dan berdaya saing tinggi. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal juga sesuai dengan kurikulum saat ini, khususnya pada pembelajaran sosiologi yang mengkaji fenomena sosial dan kebudayaan daerah.

Indonesia adalah negara-bangsa yang kaya akan aneka ragam kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut dapat dijumpai dalam berbagai bentuk dan sumber, seperti seni, ritual, literasi, mitos, arsitektur, dan lain-lain (Raharja et al., 2022). Berbagai kearifan lokal tersebut telah juga membuktikan keampuhannya dalam mengatasi berbagai persoalan kemasyarakatan, baik dalam tata kelola sumber daya alam, resolusi konflik, penguat solidaritas, atau yang lainnya (Syaputra, 2019). Namun, derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang sekarang terjadi telah berakibat

pada semakin menurunnya eksistensi dari berbagai kearifan lokal yang ada di Indonesia, tidak hanya terbatas pada daerah perkotaan tetapi juga telah merembes di daerah-daerah pedesaan. Lihat saja, berbagai tradisi yang dulu dengan mantap dilaksanakan, kini sudah banyak yang dihilangkan. Mula-mula diubah bentuknya kepada hal-hal yang praktis, tapi kemudian secara perlahan dihilangkan sama sekali. Kearifan lokal merupakan salah satu elemen penting dalam suatu masyarakat, khususnya dalam mewujudkan tatanan sosial yang ideal (Rummar, 2022).

Kearifan lokal, yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral dapat menjadi petunjuk bagi para anggota masyarakat dalam berperilaku, tentang apa yang boleh dan tidak boleh, tentang apa yang baik dan tidak baik, serta apa layak dan tidak layak untuk dilakukan (Mailani, 2021). Dengan kata lain, kearifan lokal dapat menjadi suatu *guidance* bagi para anggota masyarakat untuk menuju ke arah sistem nilai yang dikehendaki (Umaternate et al., 2022). Selain itu, kearifan lokal juga memainkan peran penting bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik, lingkungan, pendidikan dan lain sebagainya (Nakrowi, 2022).

Pembelajaran Sosiologi di SMA menekankan kemampuan peserta didik dalam mempraktikkan pengetahuan Sosiologi dalam kehidupan sehari-hari sebagai individu dalam kelompok sosial beserta permasalahan yang ada di dalamnya (Kemdikbud, 2022). Pembelajaran Sosiologi ditujukan agar peserta didik dapat berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif dalam penumbuhan kesadaran individu dan sosial dalam masyarakat yang beragam. Oleh karenanya siswa yang telah mempelajari sosiologi diharapkan adanya perubahan pola pikir peserta didik di tengah perubahan masyarakat global yang terus dinamis, disamping itu peserta didik mampu secara kritis dan kreatif memberikan pemecahan masalah yang solutif terhadap dinamika kehidupan sosial di tengah dinamika masyarakat digital saat ini. peserta didik juga diharapkan memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. Hal ini mencerminkan tanggung jawab sebagai warga negara (*citizen responsibility*).

Menurut (Bauman, 2019) hal ini diperlukan kemampuan berpikir sosiologi (*thinking sociologically*) yang dapat dipraktikkan dengan praktik penelitian sosial di lingkungan sekitar peserta didik. Peserta didik juga mampu secara mandiri kolaboratif untuk melakukan pemberdayaan sosial dan memungkinkan menjadi aktor kewirausahaan sosial di tengah tengah masyarakat untuk merespon perubahan tersebut dengan memegang teguh prinsip-prinsip metodologi ilmiah. Namun, untuk dapat menerapkan pembelajaran Sosiologi berbasis nilai kearifan lokal tersebut, pandangan atau perspektif guru tentang kearifan lokal adalah hal yang sangat esensial. Pandangan atau sering disebut sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan tingkah laku (Slameto, 2010).

Penelitian terkait kearifan lokal telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian (Syaputra, 2019) menyimpulkan bahwa pandangan guru sejarah terhadap kearifan lokal mayoritas guru menyebutkan kearifan lokal sebagai tradisi dan adat istiadat yang mengandung nilai-nilai dan diwariskan dari turun temurun. Kearifan lokal pada umumnya diintegrasikan dalam pembelajaran tanpa melalui proses pengkajian yang mendalam oleh guru mata pelajaran sehingga kearifan lokal tidak dapat terekspos dengan baik dalam pembelajaran (Rispan & Ajat Sudrajat, 2019). Kendala integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran adalah guru belum sepenuhnya mengetahui strategi integrasi yang tepat (Kharisma & Rahayu, 2021). Meskipun bahan ajar berbasis kearifan lokal telah dimiliki oleh guru, namun tidak semua guru mampu menerapkannya dalam pembelajaran alasan mendasar yang dihadapi guru adalah tidak memiliki pengetahuan yang cukup terhadap kearifan lokal di sekitarnya (Ramlah & Arsyad, 2022).

Berdasarkan observasi awal peneliti pada beberapa SMA di Kota Kupang, guru belum mengintegrasikan kearifan lokal secara baik dan maksimal dan pembelajaran sosiologi, materi pembelajaran yang disiapkan guru belum menunjukkan adanya materi kearifan lokal. Hal ini diduga pengetahuan dan pemahaman guru terhadap karifan lokal belum baik. Oleh karena itu, melalui studi ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang bagaimana perspektif guru sosiologi tentang pemanfaatan atau integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Adapun beberapa hal yang akan menjadi fokus peneltian adalah: 1) bagaimana perspektif guru sosiologi tentang kearifan lokal?; 2) bagaimana perspektif guru sosiologi tentang integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi; dan 3) bagaimana perspektif guru sosiologi tentang strategi pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain fenomenologi yaitu suatu metode penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun fenomena rekayasa manusia (Sukmadinata, 2016). Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa apa yang saat ini berlaku melalui cara dan tahapan tertentu seperti mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan situasi yang sedang terjadi saat ini dengan melihat keterkaitan antara variabel variabel yang ada. Penelitian deskriptif bukanlah sebuah usaha untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang, melainkan untuk memahami hakekat suatu keadaan tersebut atau keadaan yang sedang terjadi sekarang ini, apa maknanya bagi orang-orang yang terlibat dalam keadaan tersebut, apa yang terjadi pada mereka, nilai-nilai apa yang terkandung pada diri mereka, dan seperti apa keadaan mereka.

Subyek penelitian ini adalah guru sosiologi pada beberapa SMA di Kota Kupang. Penetapan subyek penelitian dilakukan dengan cara Purposive sampling yakni dengan pertimbangan tertentu. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti langkah-langkah yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian kualitatif keempat tahapan ini dilakukan secara berulang-ulang mulai pada awal penelitian, pertengahan penelitian sampai pada akhir penelitian. Adapun instrumen kunci analisis data penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, maksudnya peneliti harus mampu memaknai data dan menginterpretasi data penelitian sehingga tujuan penelitian dapat terjawab. Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi sumber. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Hasil

Pandangan Guru Sosiologi terhadap Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan dan pedoman yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat yang mempertemukan perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis. Kearifan lokal didasarkan pada filosofi, nilai, etika, dan perilaku pengelolaan sumber daya alam dan manusia yang dilembagakan secara tradisional, serta didasarkan pada fenomena alam dan masyarakat yang bersifat tradisional atau konsisten di suatu wilayah kaitannya dengan suatu fenomena (Musanna, 2012). Dalam konteks kemasyarakatan, setidaknya terdapat sejumlah signifikansi dan fungsi kearifan lokal, yaitu: sebagai identitas komunitas; sebuah unsur kultural yang tidak memaksa; elemen perekat sosial; memberikan

warna dan mendorong terbangunnya kebersamaan sebuah komunitas; serta mengkonstruksi pola pikir dan hubungan timbal-balik individu dan kelompok (Sunaryo et al., 2017). Kearifan lokal sebagai budaya lokal mempunyai ciri khas tersendiri. Demikian pula kearifan lokal berbeda dengan budaya secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam proses memasukkan kearifan lokal ke dalam pembelajaran sosiologi, sudut pandang guru menjadi penting. Perspektif guru sosiologi terhadap kearifan lokal yang dibahas pada bagian ini meliputi dua: perspektif guru tentang pengertian kearifan lokal dan perspektif guru tentang jenis dan sumber kearifan lokal.

Pertama; definisi kearifan lokal. Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru sosiologi di Kota Kupang, diperoleh data bahwa guru pada umumnya memahami kearifan lokal sebagai tradisi yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat.

Sebagaimana diungkapkan Informan 1 GS Huki, kearifan lokal adalah tradisi turun temurun pada suatu masyarakat yang memiliki nilai dan keunikan yang dianggap sebagai bagian dari kehidupan oleh masyarakat tertentu seperti tradisi lek'u sene di kabupaten Kupang (Wawancara, 05/09/2024)

Lebih lanjut diungkapkan informan 2 GS NS Toya, kearifan lokal adalah kebudayaan lokal yang mengandung nilai-nilai kehidupan, mencerminkan identitas budaya dan interaksi lingkungan mereka yang unik (wawancara, 05/09/2024)

Informan 3 GS Bahan, kearifan lokal merupakan nilai-nilai moral, kreativitas, dan prinsip-prinsip keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat tertentu, seperti praktik keagamaan masyarakat suku Boti di Timor (wawancara, 07/09/2024)

Wawancara dengan GS Roja, kearifan lokal adalah simbol-simbol lokal yang memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang budaya, sejarah, dan identitas suatu masyarakat. (wawancara, 07/09/2024)

Kedua; perspektif guru sosiologi tentang jenis-jenis kearifan lokal dan sumber-sumber kearifan lokal. Terkait dengan jenis-jenis kearifan lokal, guru sosiologi memberikan jawaban yang beragam yakni kearifan lokal dalam bentuk ide dan kearifan lokal dalam bentuk aktivitas, kearifan lokal dalam bentuk wujud nyata (*tangible*) dan kearifan lokal dalam bentuk tidak berwujud (*intangible*). Namun pada umumnya terdapat dua jenis kearifan lokal yakni yang berwujud dan kearifan lokal tidak berwujud.

Kearifan lokal berwujud (*tangible*) sebagaimana diungkapkan oleh GS Huki pada wawancara diantaranya teks, bangunan, patung, tradisi/karya seni. Bangunan yang bernuansa kearifan lokal banyak dijumpai pada masyarakat timor seperti Ume Le'u di kabupaten timor tengah utara, dan Ume Kbbubu di kabupaten timor tengah selatan. Kearifan lokal tidak berwujud (*intangible*) sebagaimana diungkapkan oleh informan Bahan adalah kearifan lokal yang bersumber dari nyanyian, tuturan pantun, tarian adat dan tradisi, serta cerita rakyat (wawancara, 05/09/2024).

Selain kedua jenis kearifan lokal tersebut, juga ada informan yang mengemukakan pandangannya bahwa jenis kearifan lokal dapat dikategorikan ke dalam tiga kategori, yakni kearifan lokal yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, kearifan lokal yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, dan tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam. Informan Roja, lebih lanjut menjelaskan bahwa masing-masing jenis kearifan lokal tersebut dapat ditemui dalam berbagai tradisi yang ada di dalam masyarakat Nusa Tenggara Timur. (wawancara, 10/09/2024).

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dengan segala dinamikanya dan hal-hal yang membentuknya, interaksi sosial dan segala akibat yang ditimbulkannya. Sosiologi penting untuk dipelajari sebagai bekal pengetahuan peserta didik

dalam kehidupan nyata. Sifat masyarakat yang dinamis mendorong Sosiologi berkembang sesuai dengan perubahan-perubahan pada masyarakat. Mata pelajaran Sosiologi memiliki arti penting untuk meningkatkan kemampuan adaptasi peserta didik terhadap perubahan sosial di lingkungan sekitar (Mulyanti et al., 2024).

Tumbuhnya kesadaran akan identitas diri dalam hubungan dengan kelompok sosial dalam konteks lingkungan masyarakat sekitar penting dikembangkan. Demikian pula, kepedulian terhadap masalah-masalah sosial termasuk memahami konflik sosial di masyarakat sebagai orang dewasa atau warga negara yang bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dan kehidupan publik. Kemampuan peserta didik sebagaimana ditunjukkan dalam keterampilan sosialnya dalam menjalin kerjasama, melakukan tindakan kolektif memecahkan masalah-masalah publik, dan membangun kehidupan publik sangat diharapkan.

Keragaman bahasa, etnik, ras, agama, kepercayaan, dan berbagai aspek lahiriah (bendawi) dan batiniah (non-bendawi) terbukti menjadi bagian tidak terpisahkan dari kekayaan kebudayaannya. Menafikan keragaman berarti juga menafikan kekayaan kebudayaannya. Keniscayaan perbedaan itu telah terekam baik dalam sila-sila Pancasila, dan ditegaskan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Pemahaman keragaman dan kekayaan kebudayaan tentu akan menghasilkan kesadaran identitas diri di tengah kelompok entitas lain yang berbeda.

Oleh karena demikian kearifan lokal menjadi salah satu perekat kemanusiaan yang beragam secara budaya, ras, dan etnik perlu dijaga dan dilestarikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang. Pendidikan menjadi salah satu wadah integrasi kearifan lokal. Melalui pendidikan kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, ataupun ko-kurikuler.

Berdasarkan wawancara informan menyampaikan beberapa jawaban yang beragam terkait strategi integrasi kearifan lokal yang dilakukannya dalam pembelajaran sosiologi. Informan 1 GS Huki, menjelaskan bahwa cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi terutama pada siswa kelas XI dan XII adalah;

materi kearifan lokal sudah merupakan bagian capaian pembelajaran sosiologi pada elemen pemahaman konsep materi eksistensi kearifan lokal dalam kehidupan komunitas dan masyarakat lokal. Pada materi tersebut saya memberikan contoh nyata kontribusi kearifan lokal dalam kaitannya dengan perubahan sosial, ketimpangan sosial, masyarakat multikultural. Integrasi langsung dalam pembelajaran saya rasa sangat efektif dibandingkan harus menyisipkan pada materi tertentu, dan pelajaran sosiologi sudah ada kompetensi dasar atau CP kearifan lokal tersebut (wawancara, 05/09/2024).

Informan 2 NS Toya, juga menyampaikan bahwa strategi yang dilakukan dalam integrasi kearifan lokal sebagai berikut:

kearifan lokal sesungguhnya bagian dari kehidupan pada sekolah kami, termasuk guru dan siswa-siswa kami, seperti seragam sekolah saja kami pada hari Kamis mengenakan rompi batik khas daerah mereka, misal siswa kalau berasal dari Rote maka kain rompinya kain asli Rote, kalau dari Timor sudah pasti kain asli Timor dengan berbagai motifnya yang sangat beragam. Ini merupakan bagian sosialisasi dan pelestarian kearifan lokal itu sendiri (wawancara, 05/09/2024).

Lebih lanjut informan Bahan, menjelaskan bahwa:

kalau dalam pembelajaran di kelas strategi saya adalah melalui pemaparan materi dan memberikan contoh kearifan lokal berdasarkan latar belakang siswa. Seperti kearifan lokal berwujud saya menjelaskan rumah-rumah adat di NTT dan seringkali meminta siswa untuk mencari kearifan lokal seperti rumah adat dan tarian tradisi berdasarkan asal siswa. Dan mereka memaparkannya di kelas pada saat pembelajaran sosiologi..” (wawancara, 07/09/2024).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa strategi guru sosiologi menuntun kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi adalah melalui memaparkan materi pembelajaran kearifan lokal di kelas, mendiskusikan bersama siswa, dan juga memberikan project penugasan untuk mendalami kearifan lokal pada masing-masing daerah siswa. Disamping itu juga di sosialisasikan langsung dalam keseharian siswa melalui pemakaian baju rompi kain asli daerah.

Selain strategi tersebut, informan 6 GS Basri, menjelaskan hal yang berbeda yakni integrasi kearifan lokal dilakukan melalui project siswa dalam kegiatan P5 dengan topik kearifan lokal.

kearifan lokal selain di kelas melalui materi, siswa kami berikan kesempatan untuk mengeksplorasi kearifan lokal melalui kegiatan P5 dengan tema kearifan lokal, topik yang diangkat adalah nilai-nilai toleransi dan kedisiplinan. Toleransi terkait dengan siswa kami yang beragam latar belakang, sedangkan kedisiplinan merupakan salah satu pondasi dalam mendidik anak bangsa..” (wawancara, 10/09/2024)

Berdasarkan wawancara tersebut dipahami bahwa integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler melalui program P5. Dengan mendasarkan projek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

Pembahasan

Konsep kearifan lokal perspektif guru sosiologi

Konsep kearifan lokal mencakup pengetahuan tradisional, praktik, dan nilai-nilai yang dikembangkan masyarakat dari waktu ke waktu, mencerminkan identitas budaya dan interaksi lingkungan mereka yang unik. Kebijakan ini memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk manajemen lingkungan, pendidikan, dan kohesi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa guru sosiologi di Kota Kupang memahami kearifan lokal sebagai tradisi dan adat istiadat yang mengandung nilai, praktik keagamaan, dan simbol-simbol yang melekat pada masyarakat tertentu yang sudah dijalankan oleh masyarakat sejak lama dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal berkontribusi pada terbentuknya kerukunan sosial dan mengeratkan hubungan sosial pada masyarakat yang meyakini. Nilai-nilai dalam kearifan lokal menjadi modal utama membangun masyarakat tanpa merusak tatanan sosial dengan lingkungan alam.

Hasil wawancara diatas relevan sebagaimana diungkapkan oleh (Arvianto & Kharisma, 2021) bahwa kearifan lokal adalah sebagian bentuk dari tradisi dan budaya yang mempunyai nilai-nilai luhur dan sudah diajarkan sejak lama secara turun temurun. Kearifan lokal adalah sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang, dan diteruskan oleh produksi populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman terhadap alam dan budaya sekitarnya. Kearifan lokal, yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran moral dapat menjadi petunjuk bagi para anggota masyarakat dalam berperilaku, tentang apa yang boleh dan tidak boleh, tentang apa yang baik dan tidak baik, serta apa layak dan tidak layak untuk dilakukan (Sandiningtyas & Wiyono, 2018).

Dengan demikian guru sosiologi memiliki pandangan dan pemahaman yang baik terhadap konsep kearifan lokal, namun pada praktik pembelajaran di kelas contoh-contoh kearifan lokal kurang di eksplor oleh guru sosiologi. Kecenderungan guru sosiologi memberikan contoh materi kearifan lokal yang berada pada buku catatan siswa atau buku guru. Mengkaji dan mendalami kearifan lokal daerah khususnya dataran timor masih terbatas dilakukan oleh guru, hal ini

dikarenakan latar belakang guru sosiologi yang beragam pada SMA di Kota Kupang. Kecenderungan materi kearifan lokal berdasarkan latar belakang guru sosiologi, seperti guru yang berasal dari timor akan memberikan pemaparan tentang kearifan lokal timor diantaranya lek'u sene, ntoni, ume kbubu, dan sistem keagamaan lokal masyarakat suku Boti. Sebaliknya guru sosiologi yang berasal dari Flores memberikan contoh kearifan lokal dari daerahnya seperti tarian caci di manggarai barat.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai prinsip dan metode yang dipatuhi oleh masyarakat, membimbing interaksi mereka dengan lingkungan dan membentuk perilaku sosial (Ramadhani et al., 2024). Lebih lanjut (Marinsah et al., 2024) kearifan lokal berfungsi sebagai bukti sejarah untuk pelestarian budaya dan dapat mempengaruhi praktik kontemporer dalam konteks komunitas lokal.

Guru sosiologi meyakini bahwa kearifan lokal sangat penting dalam konteks pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang seringkali mengancam keberadaan budaya lokal. Oleh karena demikian kearifan lokal penting disosialisasikan, dilestarikan, dan diambil nilai-nilainya. Pembelajaran kearifan lokal memiliki arti penting sebagai berikut:

1. Melestarikan Budaya; Pembelajaran kearifan lokal berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan budaya daerah. Dengan mengenalkan nilai-nilai, cerita, dan praktik tradisional kepada generasi muda, kita dapat mencegah hilangnya identitas budaya. Misalnya, praktik gotong royong dalam masyarakat adat seringkali menjadi fondasi sosial yang kuat dan dapat diajarkan sebagai nilai kolaborasi di sekolah;
2. Memperkuat Identitas; Kearifan lokal membantu individu dalam membangun identitas diri. Dalam konteks pendidikan, siswa yang memahami dan menghargai budaya lokal akan memiliki rasa bangga terhadap asal-usul mereka. Ini memberi mereka rasa memiliki yang lebih kuat terhadap komunitas dan lingkungan mereka;
3. Mendorong Keberlanjutan; Banyak praktik kearifan lokal berhubungan erat dengan keberlanjutan lingkungan. Misalnya, teknik pertanian tradisional yang ramah lingkungan, seperti sistem pertanian padi tumpangsari, tidak hanya mendukung ketahanan pangan tetapi juga menjaga kesehatan tanah. Pembelajaran tentang metode ini dapat memberikan siswa pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem.

Meski demikian, tidaklah mudah mendorong dan menggerakkan agar kearifan lokal dapat tetap dilestarikan melalui pembelajaran. Setidaknya ada beberapa tantangan dalam pembelajaran kearifan lokal yang akan dihadapi diantaranya:

1. Kurikulum yang Terbatas; Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran kearifan lokal adalah keterbatasan dalam kurikulum pendidikan. Banyak sekolah masih mengikuti kurikulum nasional yang lebih berfokus pada pengetahuan umum dan akademik, sementara aspek kearifan lokal sering kali diabaikan. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang ada di daerah mereka;
2. Minimnya Sumber Daya; Tantangan lainnya adalah minimnya sumber daya yang mendukung pembelajaran kearifan lokal. Banyak sekolah tidak memiliki materi ajar yang memadai, seperti buku, alat peraga, atau akses ke informasi tentang budaya lokal. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif dan menarik bagi siswa;
3. Perubahan Sosial dan Globalisasi; Globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap budaya lokal. Banyak generasi muda yang lebih tertarik pada budaya pop dan teknologi daripada kearifan lokal. Perubahan gaya hidup ini sering kali mengakibatkan pengabaian nilai-nilai budaya yang telah ada sejak lama.

4. Ketidapkahaman Masyarakat; Tidak semua masyarakat memiliki pemahaman yang sama mengenai pentingnya kearifan lokal. Beberapa menganggap bahwa budaya lokal tidak relevan dalam dunia modern saat ini, sehingga tidak semua masyarakat meyakini bahwa kearifan lokal relevan lagi dengan perubahan dan perkembangan zaman.

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sosiologi

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan semakin diakui karena potensinya untuk meningkatkan relevansi budaya dan keberlanjutan dalam lingkungan belajar. Pendekatan ini tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga menumbuhkan keterlibatan siswa dan pembentukan identitas. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan tradisi yang berasal dari suatu komunitas atau daerah tertentu. Dalam konteks pendidikan, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar siswa serta memupuk rasa cinta terhadap budaya dan lingkungannya.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap kearifan lokal itu sendiri. Meskipun landasan implementasi kearifan lokal pada satuan pendidikan tertuang dengan jelas seperti tertera pada UU nomor 20 tahun 2003 pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal. Hal ini tidak terlaksana jika pemahaman guru terhadap kearifan lokal belum dikembangkan dan ditumbuhkan dengan baik. Kearifan lokal mencerminkan budaya, tradisi, nilai-nilai, dan pengetahuan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini memberikan identitas yang kuat bagi suatu komunitas dan menjadi landasan yang penting dalam membangun hubungan antara manusia dan lingkungannya.

Guru sosiologi menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat dijelaskan bahwa strategi guru sosiologi menuntegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi adalah melalui memaparkan materi pembelajaran kearifan lokal dikelas, mendiskusikan bersama siswa, dan juga memberikan project penugasan untuk mendalami kearifan lokal pada masing-masing daerah siswa. Disamping itu juga di sosialisasikan langsung dalam keseharian siswa melalui pemakaian baju rompi kain asli daerah. Disamping itu integrasi kearifan lokal juga dilakukan melalui kegiatan ko kurikuler yakni proyek penguatan profil pelajar pancasila terkhusus pada tema kearifan lokal. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan meningkatkan pembelajaran berbasis budaya, selaras dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, dan menumbuhkan relevansi dan keberlanjutan pendidikan (Arjaya et al., 2024). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran menanamkan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan dan pembelajaran, menumbuhkan kebanggaan budaya, persatuan nasional, dan keterlibatan siswa dengan menyelaraskan materi dengan konteks dan norma masyarakat (Sakman et al., 2024).

Sedangkan hasil penelitian (Sudarto, 2021) menyimpulkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan model pembelajaran yang sesuai. Dengan model pembelajaran yang sesuai dapat meningkatkan apresiasi siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa dalam aktifitas kesehariannya, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun didalam masyarakat dengan tetap menerapkan nilai, norma, dan adat kebiasaan masyarakat. Lebih lanjut hasil penelitian (Safitri et al., 2023) kearifan lokal yang dibiasakan ditanamkan dan diintegrasikan kepada peserta didik

juga dapat menjadikan peserta didik sebagai pelajar yang berkarakter, kompeten, serta bertingkah laku sesuai dengan nilai Pancasila. nilai-nilai karakter dari kearifan lokal yaitu bekerja keras, mandiri, kreatif, inovatif, jujur, gigih, dan peduli lingkungan.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, maka penelitian ini berimplikasi atau memberikan dampak yang baik bagi pelestarian kearifan lokal yang dimulai dari ruang kelas peserta didik. Pemberian pemahaman dan konsep yang benar terhadap kearifan lokal sekaligus diintegrasikan dengan cara yang beragam dalam pembelajaran dapat membuka cakrawala pemikiran dan pengetahuan bagi peserta didik untuk terus dan bersedia berkontribusi dalam melestarikan kearifan lokal baik yang bersifat *tangible* maupun *intangible*. Oleh karena itu penelitian ini berkontribusi pada penguatan cara menyampaikan kearifan lokal lewat pendidikan khususnya pada pembelajaran dikelas lebih khusus pada pembelajaran sosiologi.

Adapun keterbatasan penelitian ini antara lain belum semua guru sosiologi dilibatkan sebagai informan dalam penelitian, hal ini dikarenakan keterbatasan waktu penelitian. Secara metodologis penelitian ini bersifat deskriptif sehingga belum mampu mengukur secara ideal integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sosiologi. Maka disarankan kepada penelitian lain untuk meneliti lebih mendalam dengan pendekatan penelitian lainnya dan dapat melibatkan lebih banyak lagi guru sosiologi sebagai informan, termasuk pimpinan atau kepala sekolah pada masing-masing satuan pendidikan untuk mengetahui kebijakan dan bentuk dukungan dalam mengimplementasikan kearifan lokal.

Kesimpulan

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, Ini berfungsi sebagai gudang pengetahuan dan praktik yang memandu individu dalam interaksi mereka dengan lingkungan mereka dan satu sama lain. Kearifan lokal dapat membentuk perilaku dan nilai-nilai, membimbing individu menuju kehidupan yang bijaksana dan hormat, sekaligus mempertahankan peradaban sosial dan mewariskan tradisi. Mengintegrasikannya ke dalam pendidikan, salah satunya melalui pembelajaran sosiologi, membantu siswa menghargai dan memahami budaya mereka dengan lebih baik. Disamping itu dapat menjadi sarana yang tepat dalam melestarikan kearifan lokal melalui pendidikan. Peserta didik akan belajar tentang potensi suatu daerah dan nilai kearifan lokal. Mereka juga akan internalisasi nilai jika potensi daerah diintegrasikan. Semua ini akan membantu menjadikan peserta didik berkarakter.

Ucapan terima kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi. Yang telah memberikan dana penelitian anggaran pendanaan tahun 2024 melalui skema penelitian Dosen Pemula. Semoga ini dapat memotivasi kami untuk terus mengembangkan diri melakukan penelitian yang lebih berkualitas dengan skema yang lebih besar. Dan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas riset dan dirasakan oleh masyarakat sebagai sasaran riset.

References

Arjaya, I. B. A., Suastra, I. W., Redhana, I. W., & Sudiatmika, A. A. I. A. R. (2024). Global Trends in Local Wisdom Integration in Education: A Comprehensive Bibliometric Mapping Analysis from 2020 to 2024. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), 120–140. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.7>

- Arvianto, F., & Kharisma, G. I. (2021). BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL KERAJAAN INSANA DI DATARAN TIMOR. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(1), 117. <https://doi.org/10.23887/jish-undiksha.v10i1.28540>
- Kharisma, G. I., & Rahayu, I. K. (2021). Kearifan Lokal Timor Sebagai Sumber Bahan Ajar Teks Deskripsi Untuk Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(2), 1–12.
- Mailani, N. M. (2021). KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BOTI. 2(8).
- Marinsah, S. A., Hasbollah Hajimin, M. N. H., Ramlie, H. A., Beddu Asis, A. H., Abang Muis, A. M. R., Sintang, S., Ramli, M. A., Meerangani, K. A., & Jamudin, M. Z. (2024). Consideration of Local Wisdom Elements in The Concept of Fiqh Sabahi: A Literature Review. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 14(3), Pages 509-520. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v14-i3/20773>
- Mulyanti, S., Ruyadi, Y., & Wilodati, W. (2024). IMPLEMENTATION OF SOCIOLOGY LEARNING WITH PBL MODEL IN THE INDEPENDENT CURRICULUM AT SMA NEGERI 1 CISARUA WEST BANDUNG REGENCY. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 16(1), 34. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v16i1.54665>
- Musanna, A. (2012). Artikulasi Pendidikan Guru Berbasis Kearifan Lokal untuk Mempersiapkan Guru yang Memiliki Kompetensi Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i3.92>
- Nakrowi, Z. S. (2022). Revitalisasi Nilai Kearifan Lokal melalui Pembelajaran Debat Bahasa Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1), 301–318. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1726>
- Raharja, A. D., Selvia, M., & Hilman, C. (2022). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan yang Relevan dalam Mengatasi Permasalahan Global. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 2(2), 85–89. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.215>
- Ramadhani, Arini Naila Fahmi, & Alfisyah Nurhayati. (2024). NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM TRADISI KELAHIRAN ANAK PADA MASYARAKAT ADAT TAMANSARI WULUHAN. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 4(1), 32–41. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v4i1.2846>
- Ramlah, S., & Arsyad, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Sosiologi Terintegrasi Kearifan Lokal Masyarakat Timor sebagai Materi Penunjang Pembelajaran Sosiologi di SMA. 4(3), 1–9.
- Rispan, R. & Ajat Sudrajat. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148–169. <https://doi.org/10.21009/JPS.082.04>
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580–1588. <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- Safitri, L., Susanti, M., Anggun, C., Wahyuni, S., Yusmar, F., & Nuha, U. (2023). PENGUATAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPA UNTUK MEMBENTUK PROFIL PELAJAR PANCASILA: STUDI LITERATUR. 8(1).

- Sakman, S., Abdulkarim, A., Komalasari, K., & Masyitoh, I. S. (2024). Unveiling the Merdeka Curriculum: A Review of Local Wisdom Integration in Civic Education for Junior High Schools. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16496>
- Sandiningtyas, H., & Wiyono, B. B. (2018). Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Suku Boti: Studi Kasus di SDN-SMPN Satu Atap Oefau Desa Boti Nusa Tenggara Timur. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 77–82. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p077>
- Sudarto, S. (2021). PENINGKATAN APRESIASI SISWA TERHADAP NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DENGAN MEDIA TRADISI SEDEKAH LAUT CILACAP. *Jurnal Artefak*, 8(2), 203. <https://doi.org/10.25157/ja.v8i2.6713>
- Sunaryo, H., Zuriah, N., & Kusniarti, T. (2017). *Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter*.
- Syaputra, E. (2019). PANDANGAN GURU TERHADAP INTEGRASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: STUDI DESKRIPTIF DI BEBERAPA SMA DI BENGKULU SELATAN DAN KAUR. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29300/ijssse.v1i1.1321>
- Umaternate, A. R., Fathimah, S., Hasrin, A., & Sidik, S. (2022). Memahami Kearifan Lokal Masyarakat Minahasa, sebagai Upaya Membangun Harmonisasi Kehidupan Sosial Masyarakat. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i1.2876>

---Halaman ini sengaja dikosongkan---